



ARSITEKTUR HUNIAN SUKU BAJO DESA TOROSIAJE DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA BERMUKIM

**Kurniawan Oktavianto Laparaga¹, Ria Wikantari², & Abdul Mufti Radja³*
^{1,2,3}Univesitas Hasanuddin, Indonesia

kurniawanlaparaga12@gmail.com, riawikantari@unhas.ac.id, muftiradja@unhas.ac.id

Abstrak: Arsitektur Hunian Suku Bajo Desa Torosiaje dari Perspektif Kearifan Lokal Budaya Bermukim. Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki keunikan tersendiri yaitu permukiman tersebut dibangun di atas laut yang benar-benar terpisah dari daratan serta sebagian besar daerahnya didominasi oleh perairan laut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplorasi arsitektur hunian Suku Bajo di Desa Torosiaje dari perspektif kearifan lokal budaya bermukim. Metode penelitian ini menggunakan metode pengamatan alami dengan paradigma fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki empat rumah awal (1901) dan masih bertahan hingga saat ini (2022) meskipun sudah banyak mengalami perubahan. Sampai sekarang khususnya untuk ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal* (kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah) dan teras depan (*Bunda*) serta teras belakang (*Buliang*), masih tetap diaplikasikan ke dalam empat bangunan yang ada; *Jambata'* (ruang penghubung) terdapat *Dego-dego* yang menjadi tempat untuk masyarakat Suku Bajo melakukan interaksi sosial berupa *Pupo' Susurang*; Tiang Bendera *Batte* selain menjadi simbol akan adanya permukiman, juga dijadikan sebagai ritual tolak bala oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje.

Kata kunci: Perubahan dan keberlanjutan; Arsitektur Hunian; Suku Bajo; Kearifan Lokal Budaya Bermukim

Abstract: Dwelling Architecture of the Bajo Tribe from Local Wisdom Perspective. The Bajo Tribe settlement in Torosiaje Village is unique because the settlement was built on the sea which is completely separated from the land and most of the area is dominated by sea waters. This research aims to explain and explore the dwelling architecture of the Bajo Tribe in Torosiaje Village from the perspective of local wisdom of settlement culture. This research method uses a natural natural observation with a phenomenological paradigm. The results showed that the settlement of the Bajo Tribe community in Torosiaje Village has four initial houses (1901) and still survives today (2022) although it has undergone many changes, until now specifically for a space called *Tingnga ma Dambila Kidal* (front room located on the left in a house) and front porch (*Bunda*) and back porch (*Buliang*), it is still applied to the four existing buildings; *Jambata'* (connecting room) there are *Dego-dego* which is a place for the Bajo Tribe community in *Torosiaje* Village to carry out social interaction in the form of *Pupo' Susurang*; The *batte* Flagpole is not only a symbol of settlement, but also a ritual to ward off bad luck for the Bajo people in Torosiaje Village.

Keyword: Change and Survival; Dwelling Architecture; Bajo Tribe; local wisdom of settlement culture

History & License of Article Publication:

Received: 04/06/2023 **Revision:** 26/06/2023 **Published:** 10/07/2023

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.v11i1.382>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Suku Bajo dikenal sebagai suku pengembara laut karena kebiasaan hidup mereka yang selalu mengembara mengarungi lautan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang suku Bajo antara lain menyebut mereka sebagai “Suku Pengembara Laut” (Montilalu, 2019), “*Sea People*” (Sugiarti & Andalas, 2021). Keunikan dan keaslian dari Suku Bajo ini sendiri yaitu permukimannya dibangun di atas laut yang benar-benar terpisah dari daratan serta sebagian besar daerahnya belum mengalami penimbunan atau sebagian besar daerah didominasi oleh perairan laut, menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada pada Suku Bajo Desa Torosiaje (keaslian dan keunikannya akan hilang).

Rumah-rumah penduduk Torosiaje berbentuk rumah panggung dengan tinggi sekitar 3-4 meter dari atas permukaan air laut. Meskipun demikian kondisinya, masyarakat perairan laut di kawasan ini masih tetap mempertahankan pola kehidupan tradisional yang merupakan suatu kebiasaan atau tradisi secara turun temurun oleh masyarakat dalam membangun rumah dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan pengetahuan masyarakat setempat (Saman, 2014).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan dan mengeksplorasi keterkaitan antara kearifan lokal budaya bermukim dengan ruang, bentuk dan ruang penghubung arsitektur hunian Suku Bajo di Desa Torosiaje.

Arsitektur

Arsitektur merupakan pengejawantahan (perwujudan) dari berbagai pemahaman dan pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tatanan fisik (Antariksa, 2018). Pemikiran dan pemahaman dalam arsitektur ialah sebagai berikut :

1. Arsitektur sebuah pemikiran, pemikiran arsitektur merupakan hasil komunikasi tempat objek arsitektural dilihat dan dicari prinsip-prinsip dasarnya dan apa yang melatarbelakangi dibalik proses karya arsitektur tersebut.
2. Arsitektur sebuah pandangan, arsitektur dapat diwakili dari berbagai sudut pandang, yang semuanya dapat dikombinasikan untuk menciptakan pandangan yang holistik dari seluruh sistem dalam berarsitektur.
3. Arsitektur sebuah pemahaman, pemahaman mungkin paradigma lain dari kognisi, yang disediakan cukup umum meskipun mungkin tidak mencakup semua kerangka di tempat fenomena kognitif dapat dijelaskan. Seperti halnya arsitektur berawal dari sebuah ide/gagasan arsitek, kemudian disusun melalui konsep-konsep dan garis-garis rancangan dan akhirnya menjadi sebuah dimensional terukur.

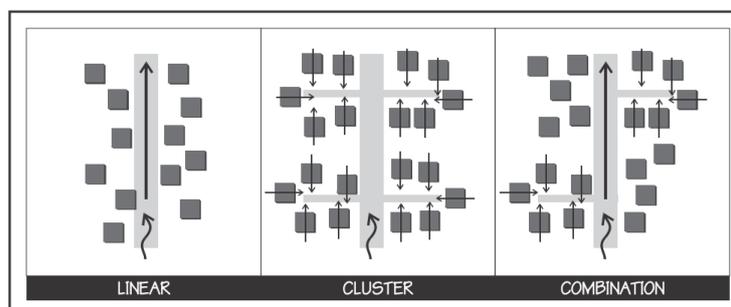
Ruang dan Bentuk

Menurut Taylor dalam Arianne (2022), Struktur Ruang Permukiman dikelompokkan menjadi:

1. Linier, yaitu suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan *mixed use function* penggunaan lahan beragam.
2. Cluster, pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada

pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai ”penting” atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.

3. Kombinasi, yaitu kombinasi antara kedua pola di atas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.



Sumber : Taylor dalam Putro & Nurhamsyah , (2014)

Gambar 1. Struktur Ruang Permukiman

Sebuah bangunan dibentuk dari bentukan-bentukan dasar geometri, dan pada umumnya menampilkan sebuah tingkatan hierarki dan biasanya penyusunan komposisi yang jelas dan terpusat menurut sistem geometri. Bentuk merupakan suatu perwujudan dari organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran (Ibid.).

Ruang Penghubung

Sikap, kegiatan manusia dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadi pembentuk ruang yang memberikan identitas pada permukiman yang merupakan perwujudan arsitekturnya (Mensana, Srinaga, & Halim, 2019). Sedangkan Menurut Ching dalam (Permatasari & Nugraha, 2020), Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai “tali” yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan.

Permukiman di Atas Air

Menurut (Naing, 2023), Permukiman di atas air merupakan fenomena menarik yang terdapat di beberapa tempat di Indonesia. Kondisi geografis memungkinkan adanya kawasan permukiman yang berada di atas air (danau, sungai, rawa dan laut). Rumah di atas air berdasarkan struktur bangunannya dapat dibedakan ke dalam 2 tipe hunian:

1. Rumah panggung merupakan rumah dengan konstruksi di daerah perairan (sungai, laut, danau dan rawa) yang mempunyai lantai dasar di permukaan air. Bangunan ini merupakan tipologi mayoritas untuk rumah di atas air
2. Rumah Rakit merupakan rumah dengan konstruksi bawah berbentuk rakit, baik dari material kayu ataupun bambu yang diikat berderet sejajar sebagai dasar rumah yang terapung di atas perairan (sungai, laut, danau dan rawa). Rumah ini merupakan tipologi rumah tradisional tanpa tiang bawah.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Njatrijani, 2018).

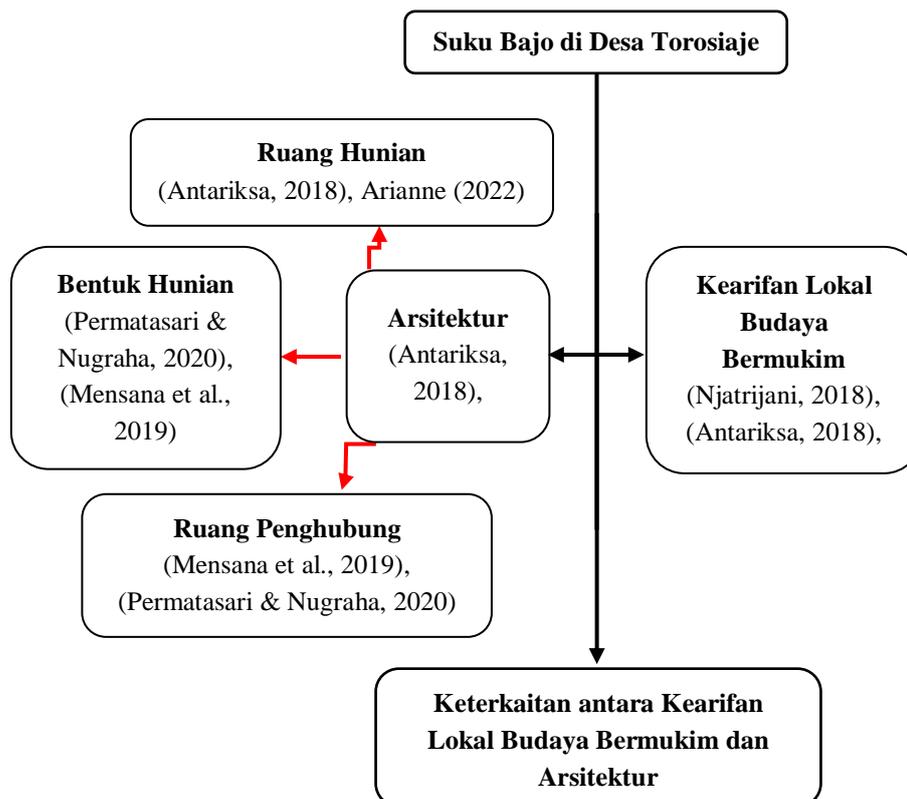
Ruang Budaya

Rapoport (1969), menyatakan bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak terjaga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*life style*), dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit.

Menurut Rapoport dalam (Ibid.), elemen dasar pendekatan dan pemahaman terhadap pola penggunaan ruang yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Manusia
2. Area Inti (*Core Inti*)
3. Teritori
4. Area Terkontrol (*Jurisdiction*)
5. *Personal Distance/Space* (Ruang Personal)

Wawasan Teoritis



Bagan 1. Wawasan Teoritis Penelitian

METODE

Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan paradigma fenomenologi yang akan mengungkapkan hubungan atau pengaruh sebab akibat antara kearifan lokal budaya bermukim Suku Bajo di Desa Torosiaje dengan Arsitektur Huniannya. Penelitian dilakukan dalam kurung waktu \pm 3 bulan yaitu tanggal 01 September 2022 sampai dengan 31 Desember 2022. Serta sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi lebih terhadap penelitian ini seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat Suku Bajo yang ada di Desa Torosiaje dipilih menggunakan *Purposive Sampling*, *Snowbal Sampling* digunakan untuk menentukan sampel bangunan dan ruang penghubung.

Pengumpulan data lebih difokuskan pada data Suku Bajo di Desa Torosiaje dan lingkungan sekitarnya. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan dan pengambilan kesimpulan. Bentuk penyajian data ini akan berupa:

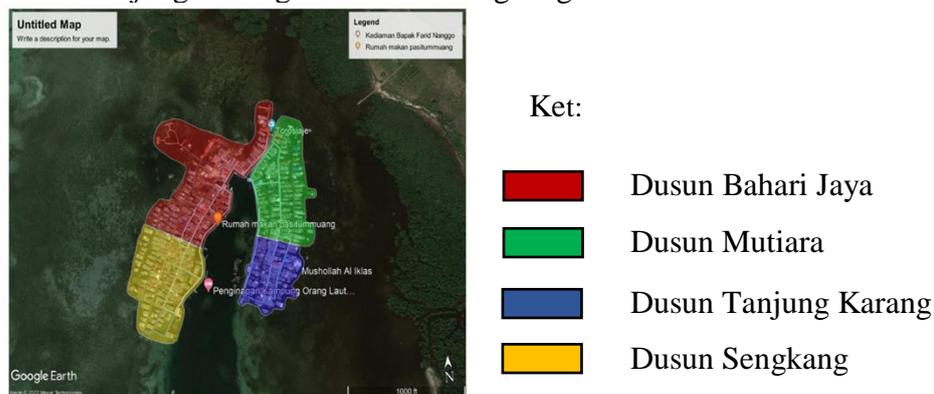
1. Teks naratif tentang bagaimana arsitektur hunian Suku Bajo di Desa Torosiaje dari perspektif kearifan lokal budaya bermukim, catatan ini berbentuk catatan lapangan.
2. Matriks, grafik, jaringan dan bagan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang lebih rapi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa *diachronic reading* untuk mengurai permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut yang didukung oleh teknik presentasi dan analisa space syntax untuk mengukur pengaruh kearifan lokal budaya bermukimnya. Hasil analisa ini akan dikorelasikan dengan menggunakan matriks sehingga akan mengungkap sejauh mana variabel-variabel saling terkait dan berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Torosiaje merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 Propinsi Gorontalo, Propinsi Gorontalo memiliki luas wilayah sebesar 11.257,07 Km², terletak pada bidang utara Pulau Sulawesi tepatnya pada titik koordinat 0°19'-1°15' LU (Lintang Utara) dan 121°23'-125°14' BT (Bujur Timur). Desa Torosiaje memiliki luas wilayah sebesar 16.32 ha, yang terbagi menjadi empat Dusun yaitu Dusun Bahari Jaya, Dusun Mutiara, Dusun Tanjung Karang dan Dusun Sengkang.

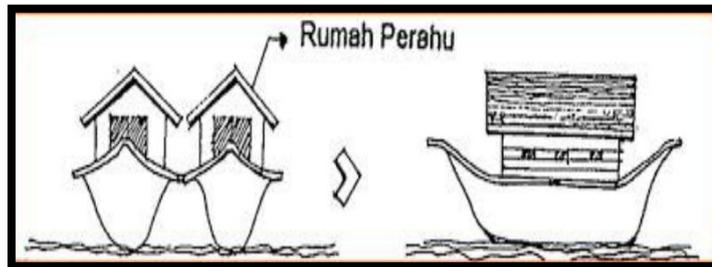


Sumber: Hasil Observasi, 2022

Gambar 1. Peta Dusun Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje

Sejarah Suku Bajo

Suku Bajo dikenal sebagai suku yang suka mengembara (*nomaden*) mengarungi lautan. Suku ini merupakan salah satu suku yang dikenal unik, karena hidupnya sepenuhnya berada di atas laut, dengan menggunakan perahu (*Leppa*). Perahu (*Leppa*) bagi Suku Bajo sendiri merupakan kebutuhan utama mereka karena perahu (*Leppa*) ini dijadikan sebagai rumah/tempat tinggal mereka, segala aktivitasnya dilakukan di atas perahu (*Leppa*) secara berkelompok dalam setiap keluarga.



Sumber: (Saman, 2014b)

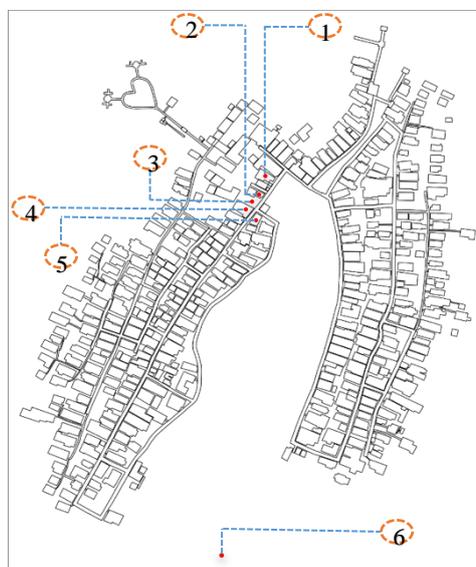
Gambar 2. Rumah Perahu (*Leppa*) Suku Bajo

Awal mula terbentuknya permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo yaitu dimulai pada tahun 1901, dimana Suku Bajo ini memilih untuk menetap dan bermukim di atas perairan Teluk Tomini tepatnya berada di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo saat ini, dimana pada tahun 1901 dimulai dengan berdirinya lima buah rumah terlebih dahulu dan sebuah tiang bendera (bendera *Batte*) yang dipasang didepan permukiman sebagai tanda bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang sudah menjadi tempat bermukimnya masyarakat Suku Bajo.

Lima buah rumah yang pertama kali didirikan pada tahun 1901 merupakan simbol/tanda dari ke lima orang tetua yang ada di dalam permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje, sedangkan untuk masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje pada tahun 1901 yang berstatus masyarakat biasa, tempat tinggalnya masih berada di atas perahu (*Leppa*), hingga pada tahun 1950-an pada saat wilayah tempat mereka bermukim didefinitifkan menjadi satu desa barulah mereka mulai membangun satu persatu rumah mereka.

Keterangan:

1. Rumah Bapak Pata' Sompah
2. Rumah Bapak Gucca Sompah
3. Rumah Bapak Jadda Darise
4. Rumah Bapak Mai Pasanre
5. Rumah Bapak Batter
6. Tiang Bendera *Batte*



Sumber: Hasil Observasi, 2022

Gambar 3. Letak/Posisi 5 Rumah Awal dan Tiang Bendera *Batte*

Lima orang tetua yang ada di dalam permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje itu masing-masing memiliki nama yaitu bapak Pata' Sompah, bapak Gucca Sompah, bapak Jadda Darise, bapak Mai Pasanre dan bapak Batter.

Bentuk rumah/hunian dari ke lima rumah suku Bajo di Desa Torosiaje yang ada pada tahun 1901, memiliki bentuk yang sama/tergolong sama dan memiliki beberapa definisi seperti berikut:

- *Bumbungang roma* merupakan bagian atas rumah/kepala rumah, di bagian ini terdapat plafon dan atap, yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi yang melambangkan kehidupan/kesejahteraan pemilik rumah, selain itu juga dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran.
- *Dinde` roma* merupakan bagian tengah/badan rumah, dibagian ini terdapat ruang-ruang yang terbagi atas beberapa ruang dengan berbagai fungsinya. Pada bagian ruang ini menjadi tempat pusat aktivitas interaksi penghuni rumah, terdapat ruang tamu (*bundaang*), ruang keluarga (*titinga*), ruang tidur (*tingnga*), dan juga dapur (*dapurang*) yang menjadi ruang tambahan yang berada pada posisi belakang rumah.
- *Dia` roma* merupakan bagian bawah rumah/kolong rumah, pada bagian ini difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan dan keramba/kandang ikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

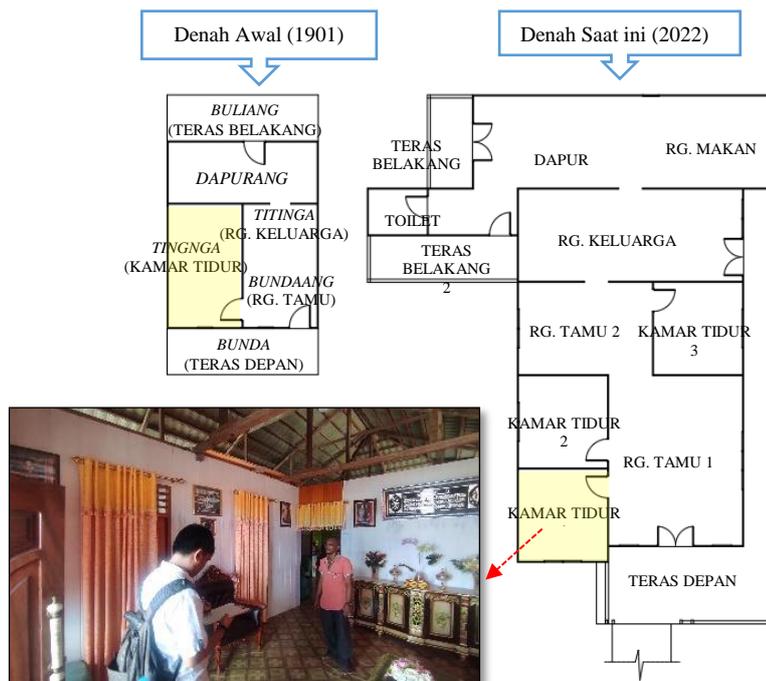
Keterkaitan Antara Kearifan Lokal Budaya Bermukim dengan Ruang Arsitektur Hunian

Kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini khususnya untuk keterkaitan antara kearifan lokal budaya bermukim dengan ruang arsitektur hunian suku bajo di desa torosiaje adalah *Tingnga ma Dambila Kidal* yaitu kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah. *Tingnga ma Dambila Kidal* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje yang masih dijaga dan dilestarikan sampai dengan saat ini meskipun hampir seluruh bangunan yang ada di dalam permukiman masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje sudah banyak mengalami renovasi dan perubahan akibat pengaruh dari luar yang masuk ke dalam masyarakat suku Bajo Desa Torosiaje, akan tetapi untuk sebuah ruang yang disebut dengan *Tingnga ma Dambila* sampai dengan saat ini masih dijaga dan dilestarikan karena menurut kepercayaan masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje sendiri, dalam sebuah rumah yang ada di dalam permukiman suku Bajo Desa Torosiaje wajib memiliki ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal*.

Menurut Ayah Jek (ketua adat masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje) sebuah ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal* (kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah) merupakan sebuah ruang yang sakral dan harus diaplikasikan dalam setiap rumah yang ada di dalam permukiman masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje, sebab apabila dalam sebuah rumah tidak mengaplikasikan sebuah ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal*, maka rumah tersebut akan dengan mudah terkena musibah, baik itu penghuni rumah maupun bangunan itu sendiri.

Adapun Gambaran denah dari ke empat rumah tersebut ditampilkan yaitu denah rumah awal pada tahun 1901 dan denah rumah saat ini tahun 2022.

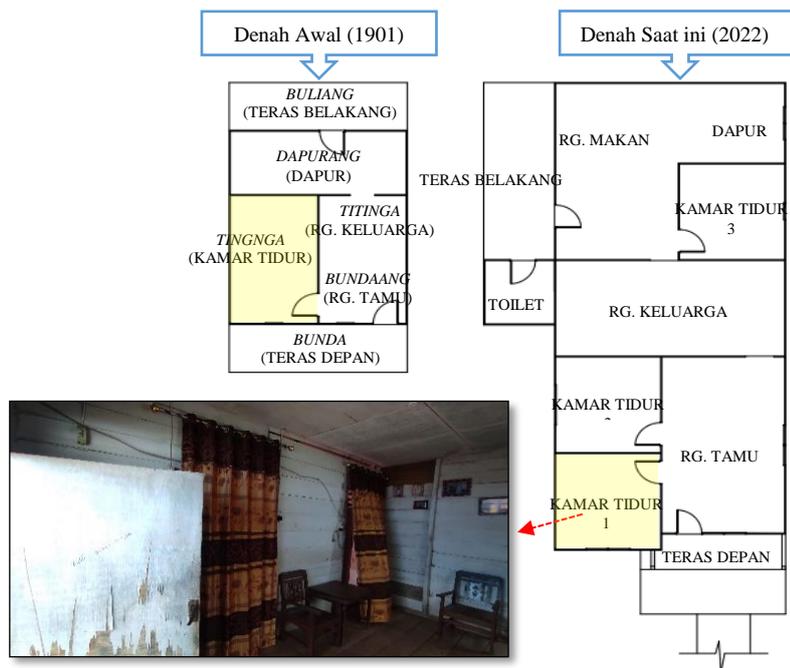
1. Rumah Bapak Pata' Sompah



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 4. *Tingnga ma Dambila Kidal* di dalam rumah Bapak Pata' Sompah 1901 & 2022

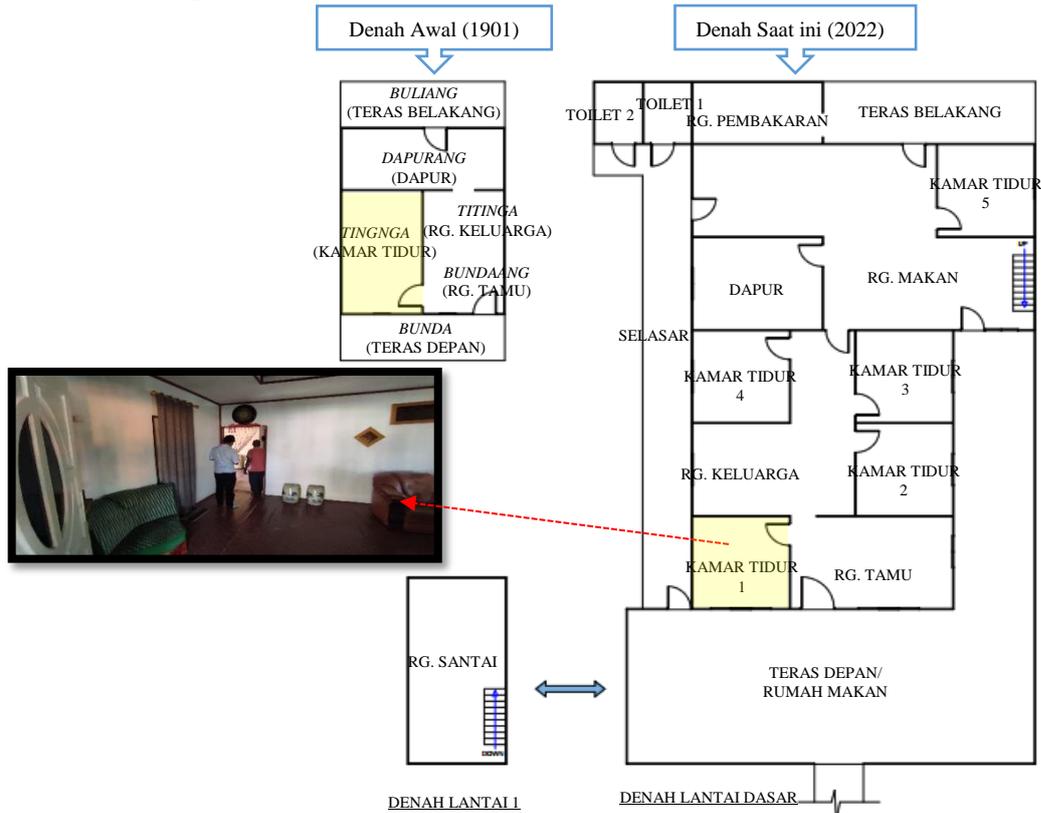
2. Rumah Bapak Gucca Sompah



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 5. *Tingnga ma Dambila Kidal* di dalam rumah Bapak Gucca Sompah 1901 & 2022

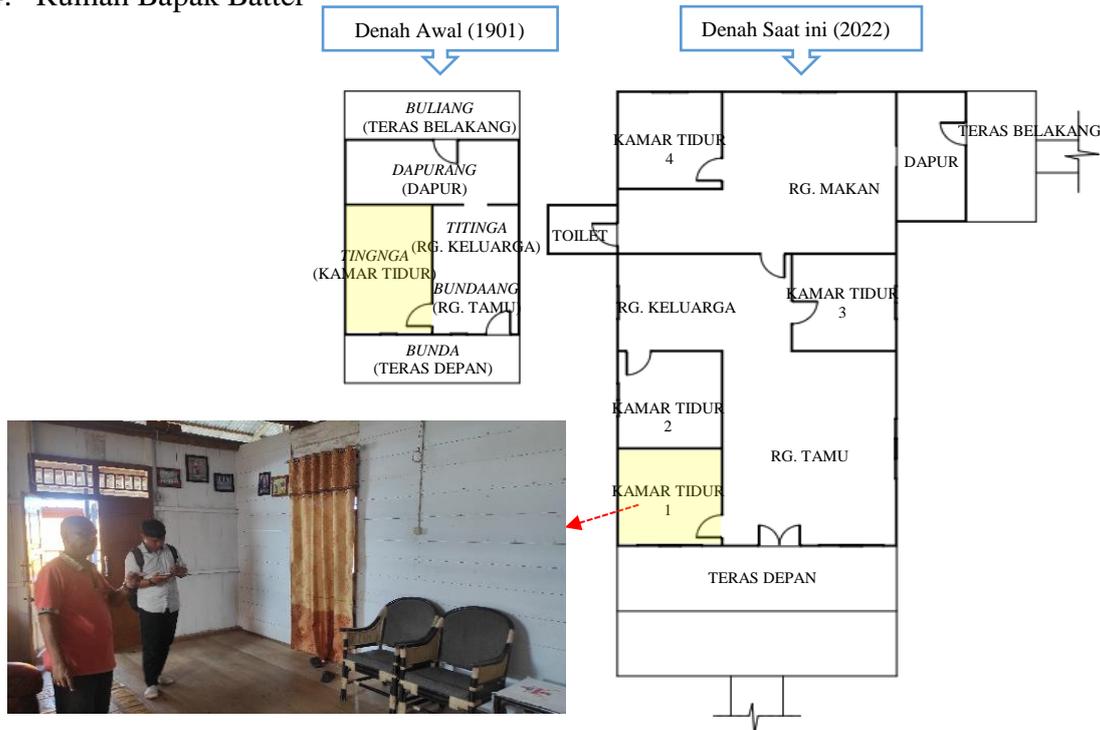
3. Rumah Bapak Mai Pasanre



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 6. *Tingnga ma Dambila Kidal* di dalam rumah Bapak Mai Pasanre tahun 1901 & 2022

4. Rumah Bapak Batter



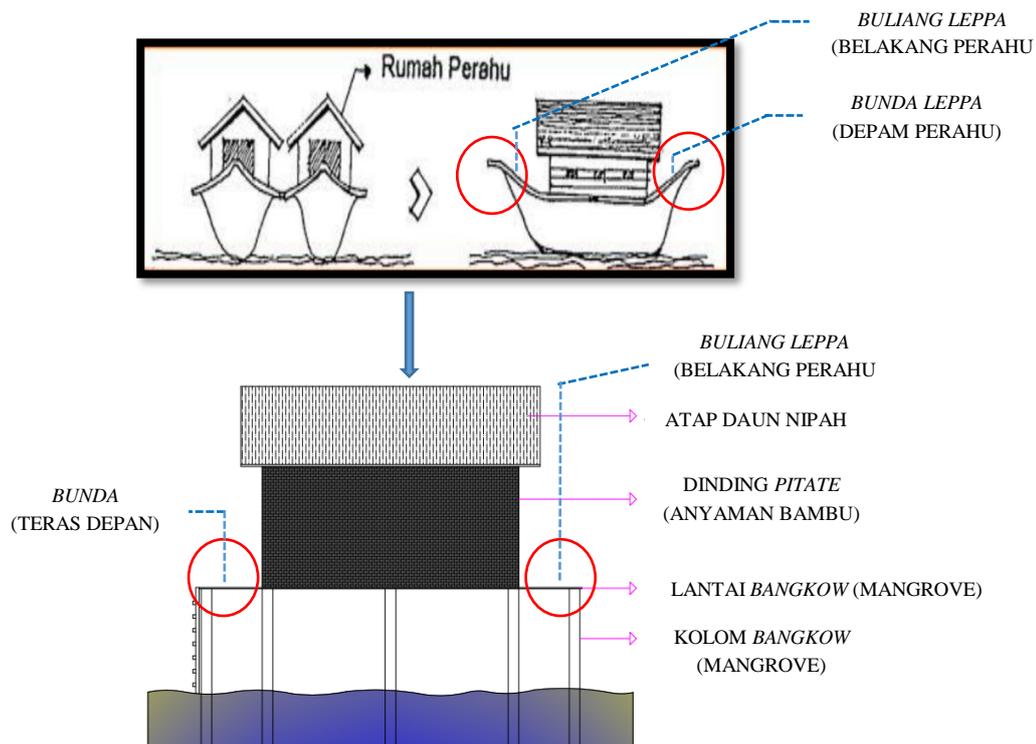
Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 7. *Tingnga ma Dambila Kidal* di dalam rumah Bapak Batter 1901 & 2022

Empat denah rumah di atas menunjukkan bahwa kondisi pada tahun 1901 dan saat ini (tahun 2022), sudah banyak mengalami perubahan dari segi jumlah lantai, jumlah ruang, jenis ruang, letak/posisi ruang, dan dimensi ruang. Namun khusus untuk ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal* yaitu kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah masih tetap dipertahankan.

Keterkaitan Antara Kearifan Lokal Budaya Bermukim dengan Bentuk Arsitektur Hunian

Pada umumnya bentuk bangunan (rumah) yang ada di dalam permukiman masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje tergolong sederhana yaitu berupa rumah panggung yang memiliki dua teras yaitu teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*). Menurut sejarahnya bentuk bangunan (rumah) suku Bajo di Desa Torosiaje difilosofikan seperti perahu (*Leppa*), dimana teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*) rumah diibaratkan seperti bagian depan perahu (*Bunda Leppa*) dan bagian belakang perahu (*Buliang Leppa*).



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

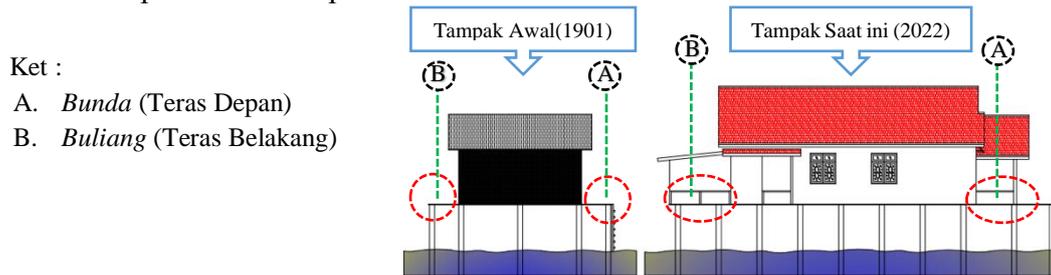
Gambar 8. Transformasi Bentuk dari Rumah Perahu menjadi Rumah Panggung (1901)

Gambar di atas menunjukkan transformasi bentuk rumah suku Bajo di Desa Torosiaje pada awal terbentuknya permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje, tahun 1901 ditandai dengan berdirinya lima buah rumah terdahulu. Meskipun saat ini rumah-rumah di dalam permukiman masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje sudah banyak mengalami perubahan dan renovasi, akan tetapi terkait bentuk rumah yang di filosofikan sebagai perahu dalam hal ini bagian depan perahu (*Bunda Leppa*) dan bagian belakang perahu (*Buliang Leppa*) yang diibaratkan menjadi dua buah teras yaitu teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*), sampai dengan saat ini tetap masih di aplikasikan ke dalam bangunan masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje.

Arsitektur Hunian Suku Bajo Desa Torosiaje dari Perspektif Kearifan Lokal Budaya Bermukim (**Laparaga**)
<https://stitek-binataruna.e-journal.id/radial/index>

Empat tampak rumah awal tahun 1901 dan tahun 2022 :

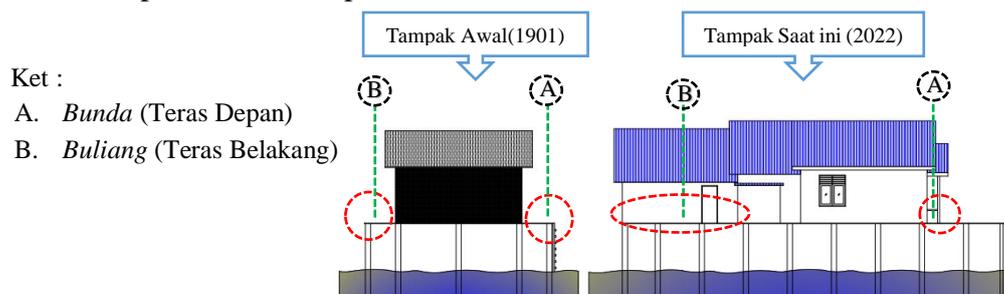
1. Rumah Bapak Pata' Sompah



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 9. *Bunda & Buliang* Rumah Bapak Pata' Sompah 1901 & 2022

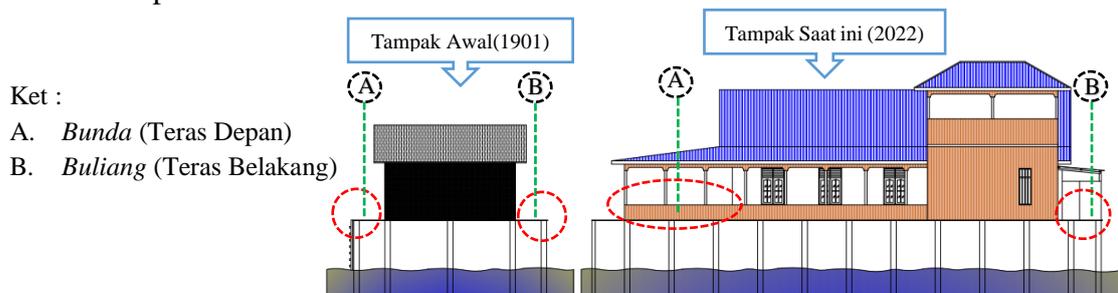
2. Rumah Bapak Gucca Sompah



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 9. *Bunda & Buliang* Rumah Bapak Gucca Sompah 1901 & 2022

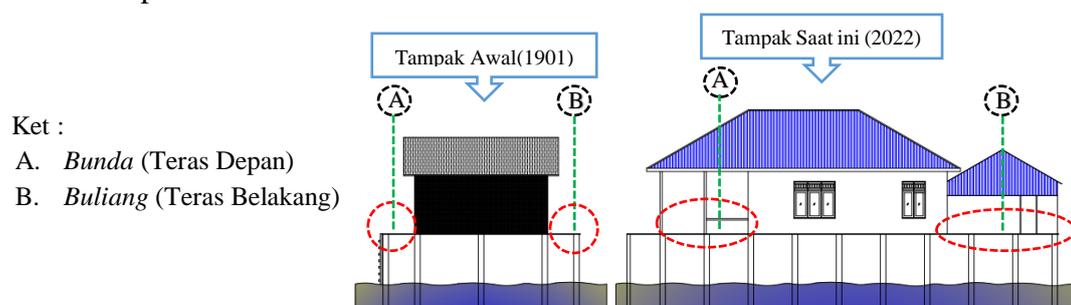
3. Rumah Bapak Mai Pasanre



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 10. *Bunda & Buliang* Rumah Bapak Mai Pasanre 1901 & 2022

4. Rumah Bapak Batter



Sumber: Hasil Rekonstruksi & Observasi, 2022

Gambar 11. *Bunda & Buliang* Rumah Bapak Batter 1901 & 2022

Dari empat bentuk/tampak rumah di atas menunjukkan bahwa baik empat bentuk/tampak rumah pada tahun 1901 dan empat bentuk/tampak rumah saat ini yaitu tahun

2022, meskipun sudah banyak mengalami perubahan baik dari dimensi bangunan, bentuk bangunan dan material bangunan tetapi khusus untuk teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*) masih tetap diaplikasikan ke dalam bangunan dari tahun 1901 sampai dengan saat ini

Keterkaitan antara Kearifan Lokal Budaya Bermukim dengan Ruang Penghubung Arsitektur Hunian

Jambata' (ruang penghubung) bagi masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje selain berfungsi sebagai akses/jalan utama untuk melakukan aktivitas sehari-hari juga difungsikan sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial yaitu *Pupo' Susurang* (berkumpul dan bercerita).



Sumber: Hasil Observasi, 2022

Gambar 12. Aktivitas *Pupo' Susurang* di dalam *Jambata'* yang mempunyai *Dego-dego*

Dego-dego ini merupakan tempat duduk yang dipasang permanen di beberapa bagian *Jambata'* (ruang penghubung). *Dego-dego* sendiri tidak memiliki bentuk yang khusus tetapi hanya seperti bangku yang terbuat dari papan dan dipasang permanen di beberapa bagian *Jambata'* (ruang penghubung). Jarak antara *Dego-dego* yang satu dengan *Dego-dego* lainnya ± 30 meter dan untuk *Jambata'* (ruang penghubung) yang sudah mengalami renovasi tidak dipasang/dibuatkan kembali *Dego-dego*.

Keterkaitan Antara Kearifan Lokal Budaya Bermukim dengan Tiang Bendera *Batte*

Tiang bendera *Batte* merupakan tiang untuk pemasangan bendera *Batte*. Tiang bendera ini dipasang pada bagian depan permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje sebagai simbol/penanda bahwa daerah/wilayah tersebut sudah menjadi tempat bermukimnya masyarakat Suku Bajo yang mendiami daerah/wilayah tersebut. Selain menjadi simbol/penanda akan adanya permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje, tiang bendera *Batte* juga dijadikan sebagai ritual tolak bala oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje.

Adapun letak/posisi dari tiang bendera *Batte* pada permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

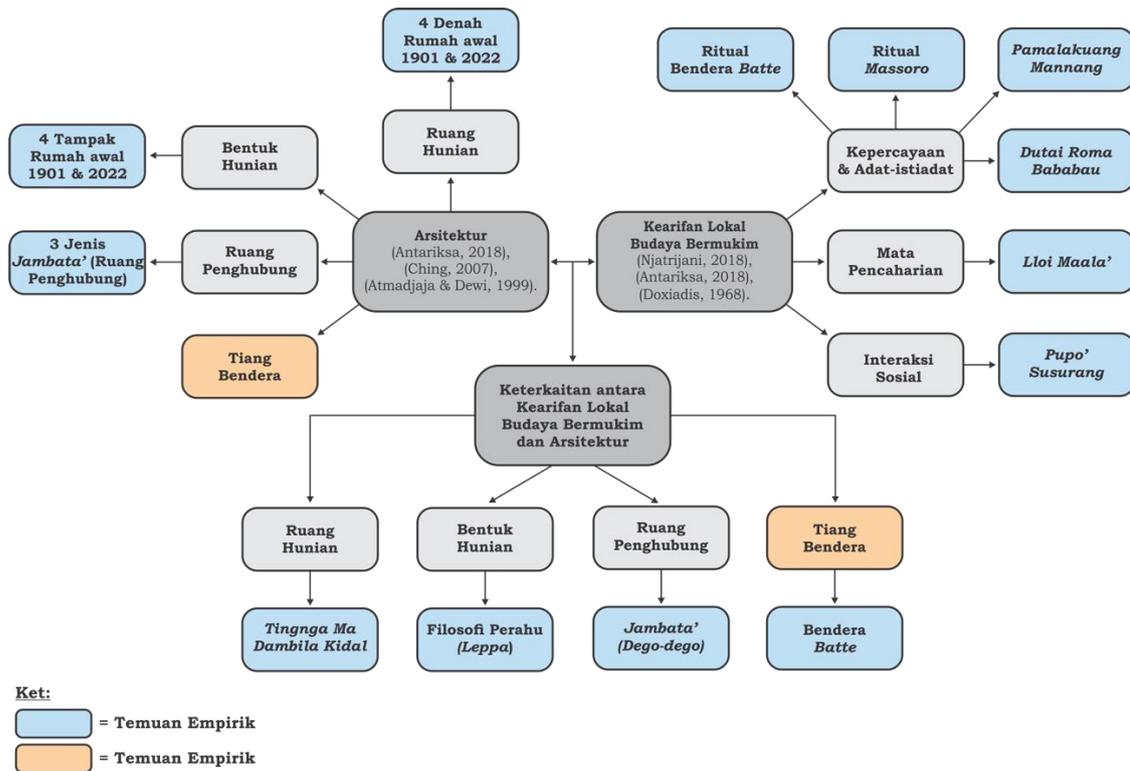


Sumber: Hasil Observasi, 2022

Gambar 13. Letak/posisi Tiang Bendera *Batte*

Keterkaitan Hasil Analisis Empirik dengan Teori

Hasil analisis empirik keterkaitan antara kearifan lokal budaya bermukim dan arsitektur yaitu ruang hunian, bentuk hunian dan ruang penghubung. Berdasarkan fenomena yang ada, terdapat satu bagian temuan baru yaitu tiang bendera. Untuk temuan empirik ruang hunian terdapat *Tingnga Ma Dambila Kidal* (kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah), temuan empirik bentuk hunian terdapat filosofi perahu (*Leppa*), sedangkan temuan empiric ruang penghubung yaitu *Jambata' (Dego-dego)*, temuan empiric terakhir tiang bendera berupa Bendera *Batte*. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 14. Kerangka Teoritis Hasil Data Empirik

KESIMPULAN

Keterkaitan antara kearifan lokal budaya bermukim dengan ruang, bentuk, ruang penghubung, dan tiang bendera *batte* dengan arsitektur hunian Suku Bajo di Desa Torosiaje, Dari empat denah rumah dan empat tampak/bentuk rumah awal pada tahun 1901 dan rumah saat ini (2022), meskipun sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi jumlah lantai, jumlah ruang, jenis ruang, letak/posisi ruang, dimensi ruang, bentuk bangunan serta material tetapi khusus untuk ruang yang disebut *Tingnga ma Dambila Kidal* (kamar depan yang terletak di sebelah kiri di dalam sebuah rumah) dan teras depan (*Bunda*) serta teras belakang (*Buliang*), dari tahun 1901 sampai dengan saat ini yaitu tahun 2022 masih tetap diaplikasikan ke dalam empat bangunan yang ada. Selain itu teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*) merupakan sebuah kearifan lokal yang ada di dalam permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje yang di filosofikan sebagai perahu dalam hal ini bagian depan perahu (*Bunda Leppa*) dan bagian belakang perahu (*Buliang Leppa*) yang diibaratkan menjadi dua buah teras yaitu teras depan (*Bunda*) dan teras belakang (*Buliang*); *Dego-dego* merupakan bagian dari *Jambata'* (ruang penghubung), dimana *Dego-dego* ini merupakan tempat duduk yang dipasang permanen di beberapa bagian *Jambata'* (ruang penghubung) lama beratap dan merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje untuk melakukan aktivitas interaksinya berupa *Pupo' Susurang* (berkumpul dan bercerita); *Batte* selain menjadi simbol/penanda akan adanya permukiman masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje, tiang bendera *Batte* juga dijadikan sebagai ritual tolak bala oleh masyarakat Suku Bajo di Desa Torosiaje. Ritual tolak bala ini disebut dengan ritual bendera *Batte* dimana menurut kepercayaan masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje.

Penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan perbandingan (*benchmark*) atau tambahan objek penelitian yang meliputi arsitektur hunian dari perspektif budaya pemukiman. Yang bertujuan untuk pendalaman objek atau temuan fenomena yang terjadi Arsitektur Hunian Suku Bajo Desa Torosiaje dari Perspektif Kearifan Lokal Budaya Bermukim (**Laparaga**)

dalam perspektif keilmuan arsitektur. Keterbatasan penelitian dalam melihat fenomena permukiman Suku Bajo, hanya membahas tentang arsitektur hunian (mikro) dan ruang penghubung (mezo). Sehingga untuk penelitian lanjutan lebih membahas tentang keseluruhan permukiman (makro) yang ada di Suku Bajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. (2018). *Arsitektur Dalam Dinamika Ruang, Bentuk dan Budaya*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Arianne, P. (2022). *KAJIAN PERUBAHAN RUANG PERMUKIMAN MENJADI RUANG EKONOMI PADA KAWASAN PERMUKIMAN TEPI SUNGAI ARUT*. repository.unissula.ac.id. Retrieved from <http://repository.unissula.ac.id/25306/>
- Mensana, A., Srinaga, F., & Halim, A. (2019). Peningkatan Kualitas Ruang Penghubung Antar Taman Kota Dengan Membangun Interaksi Sosial. *Jurnal Strategi Desain Dan Inovasi* Retrieved from <https://ojs.uph.edu/index.php/JSDIS/article/view/1838>
- Montilalu, A. (2019). *Mobilitas Sosial Suku Bajo Di Desa Tinakin Laut Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut*. eprints.unm.ac.id. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/14774/>
- Naing, N. (2023). *Rumah mengapung suku Bugis*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Q3GmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=rumah+mengapung+suku+bugis&ots=lWn91ERjEc&sig=UnAPUg8OTPaKxbx5JW2YQ8fz6dI>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian* Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/3027>
- Rapoport, R., & Rapoport, R. N. (1969). The dual career family: A variant pattern and social change. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/001872676902200101>
- Saman, S. (2014). Pola spasial permukiman suku bajo di Torosiaje laut, provinsi Gorontalo. *Jurnal Teknik*.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *BELAJAR BAHASA: Jurnal* Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/3780>